

EXPERIENTIAL LEARNING PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL MELALUI PENGENALAN DAN EKSPLORASI LINGKUNGAN- JELAJAH NUSANTARA SEKOLAH NASIMA

Ali Ismunadi¹, Isna Nurul Inayati², Susi Marni³

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²Universitas Raden Rahmat, Malang, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Ar Rachman, Batam, Indonesia

Email penulis pertama: ali_ismunadi@mail.unnes.ac.id

Email penulis kedua: isnanurulinayatiunira@gmail.com

Email penulis ketiga: dr.susimarni@gmail.com

Abstract

Indonesia's cultural, ethnic and religious diversity requires an educational approach that promotes inclusiveness and tolerance. Multicultural education is key to instilling values of respect for diversity from an early age, in line with the motto Bhinneka Tunggal Ika. This research examines implementation process of the PEL-JN (Pengenalan dan Eksplorasi Lingkungan-Jelajah Nusantara) program at Nasima Elementary School, Semarang, as a model for fostering multicultural competence among elementary school students. Based on experiential learning theory and multicultural education principles, the program engages students in exploring regional cultures, immersing themselves in local community life, and creating cultural works. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations and document analysis. Findings show that the ELE-JN program enhances students' cultural awareness, empathy and collaboration skills through the link between classroom learning and real-world cultural experiences. The research underscores the program's potential as a model that can be implemented in Indonesian primary schools, providing insights for educators and policy makers.

Keywords: Implementation Multicultural Education, Archipelago Insight, Islamic Primary School.

Keywords: *Experiential Learning, Multicultural Education, Archipelago Insight, Islamic Primary School.*

Abstrak

Keberagaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia membutuhkan pendekatan pendidikan yang mempromosikan inklusivitas dan toleransi. Pendidikan multikultural menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman sejak dini, sejalan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian ini mengkaji proses implementasi program PEL-JN (Pengenalan dan Eksplorasi Lingkungan-Jelajah Nusantara) di Sekolah Nasima, Semarang, sebagai model untuk memupuk kompetensi multikultural di kalangan siswa sekolah dasar. Berlandaskan teori pembelajaran berbasis pengalaman dan prinsip pendidikan multikultural, program ini melibatkan siswa dalam mengeksplorasi budaya daerah dan meresapi kehidupan komunitas lokal dan menghasilkan karya budaya. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa program PEL-JN meningkatkan kesadaran budaya, empati, dan keterampilan kolaborasi siswa melalui hubungan antara pembelajaran di kelas dan pengalaman budaya di dunia nyata. Penelitian ini menggarisbawahi potensi program sebagai model yang dapat diterapkan di sekolah dasar Indonesia, memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan.

Kata kunci: *Experiential Learning, Pendidikan Multikultural, Wawasan Nusantara, Sekolah Dasar Islam.*

Cara Menulis Sitasi: Ismunadi, A., Inayati, I. N., & Marni, S. (2025). Experiential Learning Pembelajaran Multikultural melalui Pengenalan dan Eksplorasi Lingkungan-Jelajah Nusantara Sekolah Nasima. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Nomor Volume (Nomor Issue), Halaman.*

PENDAHULUAN

Kementrian Agama RI bersama dengan beberapa lembaga membuat buku panduan integrasi, yang salah satu pembahasannya di dalamnya menyebutkan bahwa inti dan substansi dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, Bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar mempresentasikan kemajemukan, maka multikultural memberikan penegasan bahwa dengan perbedaan itu mereka adalah sama atau berkesederajatan di ruang publik (Tholchah Hasan, 2016). Dengan demikian bisa didefinisikan Pendidikan Islam Multikultural sebagai pendidikan yang salah satu visi pendidikannya memposisikan multikulturalisme sebagai karakter utama yang bersifat humanis, terbuka (inklusif), persamaan derajat (egaliter), dan demokratis dengan tetap mengacu pada nilai-nilai keyakinan dan spiritual berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah Muhammad SAW (Tholchah Hasan, 2016).

Dapat dipahami dalam panduan integrasi tersebut bahwa manusialah yang ikut membentuk atau menjadi pelaku kemajemukan, termasuk merasakan kebahagiaan atau keharmonisan di tengah keragaman perbedaan yang merupakan sunnatullah dan harus dihormati. Pengertian tersebut jika diterapkan pada sekolah yang berbasis agama dalam hal ini Sekolah Islam dapat menjadi spirit untuk pembelajaran multikultural sehingga sekolah tidak hanya terdapat proses transfer pengetahuan, penanaman nilai-nilai antara pendidik dan peserta didik, tetapi sekolah sebagai ekosistem juga menjadi pembentuk karakter siswa dimana ia banyak berinteraksi dengan teman-teman yang beraneka ragam, nilai, budaya sekolah hingga wawasan nusantara yang ditanamkan dalam sekolah.

Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 (DEPDIKNAS, 2003) membahas tujuan pendidikan nasional yakni menumbuhkan kembangkan segala potensi siswa sehingga menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, siap menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Dalam kerangka itulah, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal yang utama mempunyai andil dalam menggapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang dimiliki sekolah tidak hanya sebagai tempat pengembangan kemampuan akademik dan non akademik siswa, melainkan juga sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan kepekaan sosial.

Penelitian pembelajaran multikultural di Indonesia telah banyak dilakukan dengan ciri khas temuannya masing-masing, seperti yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang yang dalam temuannya secara konseptual dan implementatif menerapkan

pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural. Selain itu proses pembelajarannya melalui mata pelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural dan budaya madrasah yang menerapkan nilai-nilai multikultural (Mustafida, 2019). Pada penelitian lain yang dilakukan di SD Negeri 008 Sidodadi memasukkan latar belakang sosiokultural siswa ke dalam pembelajaran multikultural dengan menggunakan metodologi pembelajaran di kelas. Ini dianggap penting untuk memberikan dukungan, bantuan dalam pengembangan wawasan pemikiran dan kepribadian, dan mengajar siswa bagaimana menghadapi masalah sosial yang muncul di lingkungan mereka (Setiawan, 2023). Sementara itu penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran ilmu sosial bertujuan untuk membentuk siswa yang dapat menerima, menghargai, dan menghormati keberagaman yang ada, baik etnisitas, agama, budaya, maupun bahasa. Pendidikan multikultural penting untuk diterapkan selama pembelajaran di sekolah dan merupakan tanggung jawab seorang guru dalam membantu siswa menerapkannya (Dewi, 2024). Ada juga pengembangan melalui *E-Modul* berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri 20 Bungo Pasang Padang yang telah melewati verifikasi kelayakan desain grafis berikut kelayakan dari sisi bahasa mendapat tanggapan yang baik. Praktikalitas *e-modul* oleh pendidik dan peserta didik diamati sangat praktis. Disimpulkan di sana bahwa pengembangan *e-modul* berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar Islam sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Disarankan untuk dapat mengembangkan *e-modul* pembelajaran berbasis nilai-nilai pendidikan karakter pada materi lainnya pada tingkat sekolah dasar (Azkiya, dkk. 2022).

Berbeda dari yang sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas program PEL-JN (Pengenaln Eksplorasi Lingkungan-Jelajah Nusantara) di SD Nasima, Semarang, sebagai model *experiential learning* dalam pembelajaran multikultural, dengan menganalisis proses implementasi kegiatan pengenalan eksplorasi lingkungan budaya, mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan kesadaran budaya, empati, dan keterampilan kolaborasi siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menyusun rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk penerapan model ini lebih luas.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana peneliti menafsirkan ragam fenomena, menyajikan sebuah gambaran yang menyeluruh, lengkap kemudian dijabarkan secara detail pandangan-pandangan yang berhasil dihimpun dari para informan (Ghony & Al Mansur, 2017). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang membuahkan hasil perkataan tertulis dari ucapan orang-orang dan tindak-

tanduk yang diamati (Moleong, 2016). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dinamika program PEL-JN dalam konteks pembelajaran multikultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan interaksi peserta program secara *autentik* melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Desain penelitian berfokus pada studi kasus, dengan SD Nasima sebagai unit analisis utama, untuk menggali bagaimana program PEL-JN diimplementasikan dan dampaknya terhadap kompetensi multikultural siswa.

Fokus penelitian ini terletak pada kegiatan Pengenalan Eksplorasi Lingkungan - Jelajah Nusantara (PEL-JN) di SD Nasima, yang dirancang sebagai model *experiential learning* untuk pembelajaran multikultural. Penelitian ini mengeksplorasi tiga aspek utama, yaitu: 1) Proses implementasi program PEL-JN, termasuk kegiatan pengenalan lingkungan budaya, eksplorasi komunitas lokal, dan presentasi hasil eksplorasi. 2) Dampak program terhadap peningkatan kesadaran budaya, empati, dan keterampilan kolaborasi siswa. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program sebagai model pembelajaran multikultural. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder, yaitu: 1) Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus Yayasan Nasima juga seorang guru yang bertugas sebagai fasilitator program PEL-JN. Pengurus yayasan memberikan wawasan tentang kebijakan dan visi program, kemudian guru menyampaikan pengalaman fasilitasi. 2) Data sekunder berupa arsip kegiatan PEL-JN yang tersedia melalui kanal resmi YouTube SD Nasima. Data sekunder juga mencakup referensi teoretis tentang *experiential learning* dan pendidikan multikultural. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: 1) wawancara yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengurus yayasan, guru, dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan evaluasi terhadap program PEL-JN. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi proses implementasi, dampak program, dan faktor pendukung-penghambat. Misalnya, siswa ditanya tentang pengalaman mereka dalam eksplorasi lingkungan budaya, sementara guru diminta menjelaskan strategi fasilitasi. 2) Observasi yang dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan PEL-JN, termasuk interaksi siswa selama eksplorasi lingkungan, kegiatan di komunitas lokal, dan presentasi hasil eksplorasi. Observasi mencakup lingkungan fisik sekolah, simbol-simbol multikultural (misalnya, poster budaya), dan dinamika sosial selama kegiatan. 3) Analisis dokumen dengan melibatkan pengumpulan dan analisis arsip kegiatan PEL-JN, seperti video di kanal YouTube SD Nasima, panduan program, laporan kegiatan, dan karya siswa. Video dianalisis menggunakan pendekatan Visual-Verbal Video Analysis (VVVA) untuk menangkap elemen

visual (interaksi, ekspresi) dan verbal (ucapan siswa atau narator) (Fazeli et al., 2023). Dokumen tertulis memberikan konteks tentang desain dan tujuan program. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengikuti model teknik analisis yang dikembangkan Miles dan Huberman (Maskuri, 2013: 183) disebut juga dengan interaktif model, yaitu melalui proses: 1) kondensasi data dimana peneliti menyeleksi data relevan terkait proses, dampak, dan faktor pendukung-penghambat program PEL-JN. Misalnya, transkrip wawancara dan segmen video dipilih berdasarkan relevansi dengan tema kesadaran budaya atau kolaborasi. Diantara datanya merupakan data sekunder yang oleh Heaton (2004) memberikan pengertian *“a research strategy which makes use of pre-existing quantitative data or pre-existing qualitative data for the purposes of investigating new questions or verifying previous studies.”* Dengan demikian bagi Heaton, ini adalah suatu strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu. Sebutan strategi penelitian itu setara dengan sebutan metode penelitian; 2) Penyajian data dimana data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan untuk menggambarkan temuan. Video YouTube dianalisis untuk mengidentifikasi tema, seperti “interaksi antarbudaya” atau “ekspresi empati,” dengan kutipan visual (tangkapan layar) untuk mendukung narasi. Johnston (2014) mengatakan *“Secondary data analysis remains an under-used research technique in many fields. Given the increasingly availability of previously collected data to researchers, it is important to further define secondary data analysis as a systematic research method.”* (Analisis data sekunder itu masih tetap sebagai teknik penelitian yang jarang digunakan diberbagai bidang. Dengan semakin banyaknya data hasil penelitian yang tersedia untuk dimanfaatkan para peneliti, maka sangat penting untuk kemudian menegaskan analisis data sekunder itu sebagai metode penelitian yang sistematis). Penarikan kesimpulan dimana temuan diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian, menghubungkan data dengan teori experiential learning dan pendidikan multikultural, serta menyusun rekomendasi untuk pendidik dan pembuat kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Nasima didirikan tahun 1994 oleh Bpk. Yusuf Nafi (Wawancara, terinspirasi dari semboyan JASMERAH (Jangan Lupakan Sejarah) presiden pertama Indonesia, Soekarno, Nasima yang berarti nasionalis agamis mencerminkan pemikiran pendiri untuk dijadikan nama yayasannya bahkan juga nama anak-anaknya, Ilham Nasima, Dewi Nasima dan Tribekti

Nasima. Dengan diawali dari TK, disusul SD setahun berikutnya, SMP di tahun 1997, meneruskan pengelolaan SD Trijaya dan SMP Budiswa, dan pada tahun 2007 dibukalah SMA Nasima sebagai transformasi SMA Diponegoro ujar Mursid salah seorang pengurus yayasan (Mursid, wawancara 11 Agustus 2020). Yayasan Pendidikan Islam Nasima juga memiliki jenjang Kelompok Bermain (KB) Nasima, *Toddler* (anak usia 12-36 bulan), dan layanan *Daycare* (penitipan anak). SD Nasima beralamat di Jl. Puspanjolo Selatan No 53, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Menginjakan kaki di Sekolah Nasima (Observasi, 29 Juli 2020) maka ada banyak suguhan pesan-pesan dari tokoh-tokoh Nahdlatul 'Ulama yang dibingkai dan di pajang di beberapa sudut sekolah. Diantaranya seperti alm. K.H. Sahal Mahfudz yang juga sebagai pengawas yayasan pendidikan Islam Nasima di masa hidupnya, berpesan: bagaimana caranya agar karakter nasionalis dan agamais itu juga tersebar ke semua lembaga pendidikan dan setiap manusia Indonesia. Istilahnya me-NASIMA-kan Indonesia. Sementara itu alm. K.H. Hasyim Muzadi dalam pesannya kepada civitas akademika Sekolah Nasima ketika peresmian Sekolah Merah Putih NASIMA, di mana ketika itu juga mengundang tokoh agama lain berpesan: 1. Nasima adalah wujud dari pendidikan berwawasan nasional dan berintikan ajaran dan akhlak agama, karena nasionalisme Indonesia sebenarnya diantarkan oleh kaum muslimin yang mayoritas dan bersama kaum agama serta nasionalis yang lain. Kerangka proklamasi dan nasionalisme Indonesia yang bingkainya digagas oleh Bung Karno sebenarnya tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama Islam, sehingga kaum muslimin Indonesia sesungguhnya tinggal mengisi kerangka tersebut dan tidak perlu mengubahnya; 2. Gerakan nasionalisme agama tidak akan terwujud tanpa melalui proses pendidikan, sedangkan pendekatan politik terhadap nasionalisme belum tentu mampu membentuk pribadi nasionalis; 3. Indonesia perlu seribu Nasima untuk menjamin generasi ke depan yang nasionalis religious dan menjamin tegaknya eksistensi Indonesia yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Wujud dari penanaman jiwa multikultural oleh Sekolah Nasima diupayakan dengan berbagai kegiatan, diantaranya PEL-JN (Pengenalan Eksplorasi Lingkungan-Jelajah Nusantara) dan ELE-JN (Eksplorasi, Live In, dan Ekspose-Jelajah Nusantara). Sebagaimana diketengahkan Rina salah seorang pimpinan sekolah di Nasima bahwa selama masa pandemik lalu tidak bisa dilakukan secara langsung, dilakukannya virtual, ini tahun ke dua virtual, tahun lalu bisa di simak di channel Youtubanya Nasima, dan untuk tahun ini akhir bulan akan ditampilkan. ELE-JN itu Eksplorasi, Live In, dan Ekspose, pesertanya dari TK, SD, SMP dan SMA Nasima. Tiap jenjang pendidikan ada skala daerah yang di eskplorasi budayanya,

kehidupannya, nilainya, misalnya di TK untuk daerah Semarang saja, SD di wilayah Jawa Tengah, SMP di Pulau Jawa, dan SMA se-Nusantara. Untuk yang SMA selama saya di Nasima ya sudah banyak mengunjungi berbagai Provinsi dengan ciri khas kebudayaannya. Ke NTB, Dayak, tahun lalu di Padang bisa di lihat Youtubenya Nasima, itu yang ikut kelas 11 dengan pendampingan 10 anak 1 guru selama 5 hari. Nanti tugasnya peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi aneka potensi suatu daerah yang dikunjungi melalui pendekatan kebudayaan. Mereka tinggal beberapa hari di objek tersebut agar lebih mendalam pembauran dan eksplorasinya. Puncak kegiatannya adalah ekspose atau penciptaan suatu karya untuk daerah yang dikunjungi, misalnya buat kamus sederhana, juga pentas bersama antara peserta didik Nasima dengan masyarakat setempat. Sementara itu PEL-JN itu Pengenalan dan Eksplorasi Lingkungan Jelajah Nusantara, itu hanya di sekolah saja. Kalau lihat di depan kelas-kelas kelihatan kan nama – nama daerah di Indonesia, kita sampai dapat MURI, penghargaannya penggunaan nama ruangan daerah Nusantara terbanyak (Rina, wawancara 21 April 2021). Dari keterangan tersebut PEL-JN dan ELE-JN bisa dilaksanakan dengan *hybird learning* di mana model ini telah menjadi populer sebagai metode pembelajaran di Indonesia sejak dimulainya pandemi. Pendekatan *hybird learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan pembelajaran jarak jauh. Pembagian antara peserta didik yang hadir langsung di sekolah dengan pendidik dan peserta didik yang belajar dari rumah tidak selalu berimbang dengan perbandingan 50:50 setiap hari, tetapi ditentukan sesuai dengan instruksi dan peraturan pemerintah terkait penerapan pembelajaran tatap muka terbatas (Noer & Alfi, 2023).

Hasil analisis tiga video YouTube tentang kegiatan Pengenalan Eksplorasi Lingkungan - Jelajah Nusantara (PEL-JN) di SD Nasima, Semarang, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan Visual-Verbal Video Analysis (VVVA) (Fazeli et al., 2023). Video yang dianalisis adalah:

1. *Field trip* ke Kampoeng Kopi Banaran, Bawen, Salatiga (26 Juni 2023, https://www.youtube.com/watch?v=Rvox0_lkqhw);
2. Kunjungan ke Museum Kereta Api Ambarawa dan Rawa Pening (5 April 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=oCbelpt7Pt8>) dan;
3. Kegiatan di Dusun Tingal Kulon, Borobudur, Magelang (24 Januari 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=ZQgoeY1FU68>).

Analisis berfokus pada tiga aspek utama: (1) proses implementasi program PEL-JN, (2) dampak terhadap kompetensi multikultural siswa, dan (3) faktor pendukung dan penghambat. Hasil disusun dalam tabel temuan, diikuti oleh narasi yang menghubungkan temuan dengan gagasan experiential learning (Kolb, 1984) dan pendidikan multikultural (Banks, 2017).

Proses Implementasi Program PEL-JN

Analisis ketiga video menunjukkan bahwa program PEL-JN di SD Nasima diimplementasikan melalui kegiatan berbasis experiential learning yang dirancang untuk memperkenalkan siswa pada budaya, sejarah, dan lingkungan lokal. Video 1 (Kampoeng Kopi Banaran) melibatkan games, outbond, dan eksplorasi alam yang menghubungkan siswa dengan budi daya kopi. Video 2 (Museum Ambarawa dan Rawa Pening) mengintegrasikan pembelajaran sejarah perkeretaapian dengan keterampilan kerajinan anyaman enceng gondok. Video 3 (Magelang) mencakup budi daya jamur, pembuatan rengginang, melukis topeng kayu, dan ziarah, yang menggabungkan aspek ekonomi, kuliner, seni, dan spiritualitas.

Kolb (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Kegiatan PEL-JN mencerminkan tahap pengalaman konkret melalui interaksi langsung dengan lingkungan (misalnya, berinteraksi dengan petani kopi atau membuat anyaman) dan observasi reflektif melalui antusiasme siswa yang mengamati budaya lokal. Fasilitasi oleh guru, pemandu, dan pengrajin mendukung tahap konseptualisasi abstrak, di mana siswa memahami konteks budaya, seperti pentingnya kopi atau sejarah perkeretaapian. Tahap eksperimen aktif terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan praktis, seperti membuat rengginang atau melukis topeng.

Dari perspektif pendidikan multikultural (Banks, 2017), PEL-JN mendukung dimensi pengetahuan budaya dengan memperkenalkan siswa pada warisan budaya lokal (misalnya, kuliner Jawa Tengah, seni tradisional) dan pengurangan prasangka melalui interaksi dengan komunitas lokal, seperti petani dan pengrajin. Konteks multikultural dalam ketiga kegiatan memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural untuk membangun kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kegiatan di luar sekolah seperti PEL-JN sejatinya termasuk juga dalam *Outdoor Learning Process* yang merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya. Metode *Outdoor Learning Process* mampu mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar (Oktafiana, 2023).

Dampak terhadap Kompetensi Multikultural

Temuan menunjukkan bahwa PEL-JN memiliki dampak positif pada kompetensi multikultural siswa, khususnya dalam tiga aspek yaitu kesadaran budaya, empati, dan keterampilan kolaborasi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kesadaran Budaya

Video 1 menunjukkan siswa memahami budi daya kopi sebagai bagian dari mata pencaharian lokal Jawa Tengah, terlihat dari antusiasme mereka saat eksplorasi alam. Video 2 mengungkapkan pemahaman siswa tentang sejarah perkeretaapian dan nilai ekonomi enceng gondok, yang memperkaya wawasan tentang warisan kolonial dan lingkungan. Video 3 mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang ekonomi (budi daya jamur), kuliner (rengginang), seni (topeng kayu), dan spiritualitas Islam (ziarah ke makam KH Siraj Abdurrasyid).

Kesadaran budaya ini merupakan hasil dari pengalaman konkret (misalnya, melihat proses kopi atau anyaman) yang diikuti oleh refleksi, menghasilkan pemahaman konseptual tentang budaya lokal (Kolb, 2015). Pemahaman ini mendukung dimensi integrasi konten budaya (Banks, 2017), di mana siswa belajar tentang kontribusi budaya kelompok tertentu (misalnya, petani atau pengrajin) dalam konteks Indonesia.

2. Empati

Video 1 menunjukkan kepekaan sosial siswa melalui ekspresi senyum dan rasa ingin tahu saat berinteraksi dengan petani kopi. Video 2 mencerminkan penghargaan terhadap profesi pemandu museum dan pengrajin anyaman, terlihat dari keterlibatan siswa. Video 3 menunjukkan empati melalui penghargaan terhadap pengrajin rengginang dan kekhusyukan saat ziarah, yang mencerminkan kepekaan spiritual.

Empati ini sejalan dengan tahap observasi reflektif (Kolb, 2015)., di mana siswa merefleksikan pengalaman mereka dengan komunitas lokal, menghasilkan kepekaan emosional. Dalam pendidikan multikultural (Banks, 2017), empati mendukung dimensi pengurangan prasangka, karena interaksi langsung dengan komunitas lokal membantu siswa menghargai kerja keras dan nilai budaya orang lain, mengurangi stereotip.

3. Keterampilan Kolaborasi

Video 1 menunjukkan kerja sama dalam games dan outbond, yang memperkuat kolaborasi antar-siswa dari latar belakang berbeda. Video 2 mencerminkan kolaborasi dalam membuat sandal anyaman, di mana siswa berbagi tugas. Video 3 menunjukkan kolaborasi saat melukis topeng kayu dan membuat rengginang, dengan siswa saling membantu.

Keterampilan kolaborasi berkembang melalui eksperimen aktif, di mana siswa menerapkan pembelajaran dalam konteks kelompok (Kolb, 2015). Kolaborasi dalam kegiatan multikultural mendukung dimensi pemberdayaan iklim sekolah (Banks, 2017), karena kerja sama antar-siswa membangun hubungan sosial yang inklusif, memperkuat rasa kebersamaan dalam keberagaman.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas PEL-JN. Faktor pendukung berupa: 1) Fasilitasi dengan adanya guru pendamping, pemandu museum, dan pengrajin memberikan panduan terstruktur di ketiga kegiatan, memastikan siswa memahami konteks budaya; 2) Lokasi Kampoeng Kopi Banaran, Museum Ambarawa, Rawa Pening, dan Dusun Tingal Kulon menawarkan konteks budaya, sejarah, dan spiritualitas yang kaya, mendukung pembelajaran autentik; 3) Antusiasme siswa dalam kegiatan menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi. Faktor pendukung ini memperkuat pengalaman konkret dan refleksi (Kolb, 2015). Hal ini menekankan bahwa Lingkungan belajar yang kaya budaya mendukung dimensi integrasi konten budaya, memungkinkan siswa mengeksplorasi keberagaman secara mendalam (Banks, 2017).

Adapun factor penghambat berupa: 1) logistik transportasi untuk jumlah siswa besar (248 siswa di Video 1) atau ke beberapa lokasi (Video 2 dan 3) menimbulkan tantangan koordinasi; 2) Waktu terbatas dengan durasi kegiatan (terutama satu hari di Video 3) membatasi kedalaman pembelajaran, seperti waktu untuk kerajinan atau refleksi ziarah; 3) Cuaca buruk untuk kegiatan outdoor, seperti hujan di Rawa Pening (Video 2) atau musim hujan di Magelang (Video 3), memengaruhi kenyamanan siswa. Penghambat ini dapat mengganggu siklus experiential learning, terutama tahap pengalaman konkret, karena logistik atau cuaca dapat mengurangi kualitas interaksi (Kolb, 2015). Penghambat seperti waktu terbatas dapat menghambat dimensi pengurangan prasangka, karena siswa memerlukan waktu yang cukup untuk membangun hubungan dengan komunitas local (Banks, 2017).

Tabel berikut merangkum hasil analisis ketiga video berdasarkan deskripsi kegiatan, dengan tema yang mencerminkan fokus penelitian: proses implementasi, dampak kompetensi multikultural, dan faktor pendukung-penghambat. Data diorganisasi untuk memberikan gambaran komparatif antar-kegiatan.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Tema	Video 1: Kampoeng Kopi Banaran (26 Juni 2023)	Video 2: Museum Ambarawa & Rawa Pening (5 Apr 2023)	Video 3: Magelang (24 Jan 2024)
Proses Implementasi	Kegiatan	Games, outbond, menaiki jeep mini, eksplorasi alam, dan berenang	Belajar sejarah perkeretaapian, naik kereta uap/diesel,	Budi daya jamur, membuat rengginang,

Dampak
Kompetensi
Multikultural

Faktor Pendukung
dan Penghambat

	memperkenalkan siswa pada budaya kopi dan lingkungan lokal.	membuat sandal anyaman enceng gondok.	melukis topeng kayu, ziarah ke makam KH Siraj Abdurrasyid.
Fasilitasi	Guru/fasilitator memberikan instruksi untuk games dan menjelaskan budi daya kopi.	Pemandu museum menjelaskan sejarah kereta, pengrajin mengajarkan anyaman.	Guru wali kelas membimbing teknik kerajinan dan etika ziarah.
Konteks Multikultural	Interaksi dengan petani kopi memperkenalkan budaya kerja lokal.	Sejarah kolonial/pra-kemerdekaan dan nilai lingkungan enceng gondok.	Kuliner (rengginang), seni (topeng), dan spiritualitas Islam lokal.
Kesadaran Budaya	Pemahaman tentang budi daya kopi dan mata pencaharian lokal, terlihat dari antusiasme siswa.	Pemahaman sejarah perkeretaapian dan nilai ekonomi enceng gondok.	Pemahaman ekonomi (jamur), kuliner (rengginang), seni (topeng), dan spiritualitas (ziarah).
Empati	Ekspresi senyum/rasa ingin tahu saat berinteraksi dengan petani menunjukkan kepekaan sosial.	Penghargaan terhadap profesi pemandu museum dan pengrajin anyaman.	Penghargaan terhadap pengrajin dan kekhusyukan saat ziarah.
Keterampilan Kolaborasi	Kerja sama dalam games dan outbond meningkatkan kolaborasi antar-siswa.	Kerja kelompok saat membuat sandal anyaman.	Kerja kelompok saat melukis topeng dan membuat rengginang.
Pendukung	Fasilitasi terstruktur oleh guru; Lokasi kaya budaya; Antusiasme siswa tinggi.	Fasilitasi oleh pemandu dan pengrajin; Lokasi kaya sejarah dan budaya; Skala kegiatan kecil (kelas VI).	Fasilitasi intensif guru; Lokasi kaya budaya dan spiritualitas; Antusiasme siswa (“menikmati keseruan”).

Penghambat	Logistik untuk 248 siswa; Waktu terbatas; Potensi cuaca buruk.	Logistik transportasi ke dua Lokasi; Waktu terbatas untuk kerajinan; Cuaca di Rawa Pening.	Logistik transportasi ke Magelang; Waktu terbatas (satu hari); Cuaca musim hujan.
------------	--	--	---

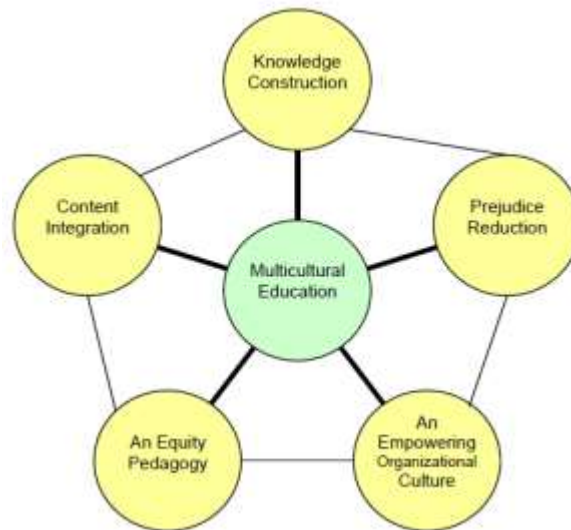
Hubungan dengan Teori

Temuan ini memperkuat relevansi teori experiential learning Kolb (1984) dan pendidikan multikultural Banks (2002) dalam konteks PEL-JN. Siklus pembelajaran Kolb—pengalaman konkret (kegiatan seperti membuat anyaman atau ziarah), observasi reflektif (antusiasme dan empati siswa), konseptualisasi abstrak (pemahaman budaya), dan eksperimen aktif (kolaborasi kelompok)—terlihat jelas dalam desain dan pelaksanaan PEL-JN. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang menghasilkan kompetensi multikultural yang terukur.



Gambar 1. Tahapan Experiential Learning (Kolb, 2015)

Banks (2017) menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana PEL-JN mendukung pendidikan multikultural. Dimensi integrasi konten budaya terpenuhi melalui pengenalan budaya lokal, seperti kopi, perkeretaapian, atau spiritualitas Islam. Dimensi pengurangan prasangka tercapai melalui interaksi dengan komunitas lokal, yang memupuk empati dan menghilangkan stereotip. Dimensi pemberdayaan iklim sekolah didukung oleh kolaborasi siswa dalam kegiatan kelompok, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, penghambat seperti logistik dan waktu terbatas menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang untuk memaksimalkan dampak multikultural.



Gambar 2. Dimensi Pendidikan Multikultural (Banks, 2017)

Analisis ketiga video PEL-JN menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mendukung pembelajaran multikultural melalui experiential learning. Proses implementasi yang terstruktur, melibatkan kegiatan autentik dan fasilitasi yang mendukung, menghasilkan peningkatan kesadaran budaya, empati, dan keterampilan kolaborasi siswa. Faktor pendukung, seperti lokasi yang kaya budaya dan antusiasme siswa, memperkuat efektivitas program, meskipun tantangan logistik, waktu, dan cuaca perlu diatasi. Temuan ini konsisten dengan teori Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, dan Banks (2017), yang menyoroti peran pendidikan multikultural dalam membangun kompetensi budaya. Untuk memperkuat temuan, triangulasi dengan data primer (wawancara, observasi) dan analisis video lebih lanjut diperlukan.

Secara keseluruhan bentuk-bentuk penanaman nilai seperti ini ingin menunjukkan bahwa strategi dari penanaman nilai-nilai Multikultural memiliki dampak positif dalam konteks pendidikan multikultural peserta didik terhadap kehidupan sehari-harinya (Harahap, 2024) sehingga dapat menerima perbedaan dengan cara yang benar dan positif dan tentunya hasil yang positif tersebut memberikan dampak baik terhadap kehidupan sehari-hari mereka agar mampu berbaur dengan Masyarakat beserta budaya yang mengiringinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Pengenalan dan Eksplorasi Lingkungan-Jelajah Nusantara (PEL-JN) di SD Nasima, Semarang, merupakan model efektif pembelajaran multikultural berbasis experiential learning. Implementasi program melalui kegiatan seperti eksplorasi budaya lokal di Kampoeng Kopi Banaran, Museum Ambarawa, Rawa Pening, dan

Dusun Tingal Kulon berhasil meningkatkan kesadaran budaya, empati, dan keterampilan kolaborasi siswa. Proses ini didukung oleh fasilitasi terstruktur oleh guru dan pemandu, lokasi yang kaya akan konteks budaya, serta antusiasme siswa, yang selaras dengan siklus experiential learning Kolb (pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif). Dari perspektif pendidikan multikultural Banks, program ini memenuhi dimensi integrasi konten budaya, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan iklim sekolah melalui interaksi langsung dengan komunitas lokal dan kerja sama antar-siswa. Namun, tantangan seperti logistik, waktu terbatas, dan cuaca buruk menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih optimal untuk memaksimalkan dampaknya. Temuan ini menggarisbawahi potensi PEL-JN sebagai model yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya di Indonesia, mendukung visi nasionalisme agamis dan wawasan nusantara.

Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak sekolah di berbagai wilayah Indonesia untuk menguji skalabilitas model PEL-JN. Selain itu, diperlukan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter multikultural siswa. Pengembangan teknologi, seperti e-modul berbasis nilai multikultural atau platform virtual untuk PEL-JN, dapat menjadi fokus inovasi, terutama dalam mendukung pembelajaran hybrid. Triangulasi lebih intensif dengan data kuantitatif, seperti survei sikap siswa, juga dapat memperkuat validitas temuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azkiya, Hidayati., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, A. S. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7 (2), 409-427. Doi: [http://dx.doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10851](http://dx.doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851)
- Bakri, Masykuri, dkk. (Ed.). (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media. Cet. 6
- Banks, James A. (2002). *An Itroduction to Multicultural Education*. Boston: PEARSON
- Banks, James A. (2017). *An Itroduction to Multicultural Education 6th Edition*. Boston: PEARSON
- Dewi, I Gusti Ayu Trisna Puspita., Lasmawan, I Wayan., dan Kertih, I Wayan. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4 (12). Doi: <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.26>
- Fazeli S., Sabeti J., Ferrari M. (2023). Performing Qualitative Content Analysis of Video Data in Social Sciences and Medicine: The Visual-Verbal Video Analysis Method Data in Social Sciences and Medicine: The Visual-Verbal Video Analysis Method. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. Doi: <https://doi.org/10.1177/16094069231185452>
- Ghoni, M. Djunaidi. dan Almansur, Fauzan. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, cet.2.

- Harahap, Ilham Adiansyah., Fahmi, H. A., Harahap, I. M., Darlis, A., & Al Farabi, M. (2024). Implementasi Nilai Nilai Multikultural dalam Pendidikan: Analisis Peran dan Strategi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13 (1), 573-584. Doi: <https://doi.org/10.58230/27454312.1539>
- Hasan, Muhammad Tholchah. (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penganggungan Radikalisme*. Malang: UNISMA.
- Heaton, J. (2004). *Reworking Qualitative Data*. London: Sage Publications Limited.
- Johnston, Melissa P. (2014). Secondary Data Analysis: A Method that which a Time Has Come. *Quantitative and Qualitative Methods in Library (QQML)*, 3, 619-626
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development Second Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Moeleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustafida, Fita. (2019). Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah di MIN I Kota Malang. *Jurnal Universitas Islam Malang*, 3 (1), 21-36. Doi: <https://doi.org/10.33474/MULTIKULTURAL.V3I1.2550>
- Noer, Izzah Zoelvia & Alfi, Syayidah Nur Amaliyah. Penerapan Model Hybrid Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volume 03, No. 1, Juni 2023: 285-295. DOI: <https://doi.org/10.33379/ebtida.v3i1.2771>
- Oktafiana, Shinta., Arifah, S., Maylah, S. J., & Fuadi, A. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Outdoor Learning pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN Gladak Anyar 4. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3 (2), 303-314. Doi: <https://doi.org/10.33379/ebtida.v4i02.3718>
- Republik Indonesia. 2003. *Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- SD NASIMA. (2023, Jun 26). Serunya Kegiatan PEL-JN Pengenalan dan eksplorasi lingkungan Jelajah Nusantara SD Nasima. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=Rvox0_lkqhw
- SD NASIMA. (2023, Apr 5). Kunjungan Peserta Didik Kelas VI SD Nasima ke Museum Kereta Api Ambarawa dan Rawa Pening. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=oCbelpt7Pt8>
- SD NASIMA. (2024, Feb 5). PEL-JN SD Nasima goes to Magelang. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=ZQgoeY1FU68>.
- Setiawan, Rifky. (2023). Meningkatkan Kesadaran Multikulturalisme dalam Lingkungan Sekolah Dasar. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*, Volume 2 No. 4, Juli 2023: 199-208. Doi: <https://doi.org/10.26858/edustudent.v2i4.46829>